

# THE INFLUENCE OF PARENTING PATTERNS, ATTITUDE TO DATING, ON END ADOLESCENTS IN YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Anugrah Kurniawan Pattiwael<sup>2</sup>, Ratna Yunita Setiyani Subardjo<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** The daily life habits of late teens cannot be separated from interactions with the opposite sex, whether at home, school, college or anywhere and anytime. Late teens also develop personal relationships with the opposite sex, which often become romantic relationships and can lead to courtship activities. The family is the smallest unit in society, namely the place where children get their first education in their development. The close relationship between parents and children is the most important factor in the formation of positive or negative behaviour from a teenager, including the attitude of dating among teenagers.

**Objective:** This study aims to determine the effect of parenting with dating attitudes in late adolescents in Yogyakarta.

**Method:** The collected data were analysed using correlational test. The sample in this study were late adolescents in Yogyakarta with a range of 18-21 years old. The sample used in this study were 104 respondents with purposive sampling technique. Analysis of the data used in this study was Pearson's product moment.

**Results:** The results of the hypothesis showed that parenting had a relationship with dating attitudes with a significance level of  $0.000 < 0.05$ , meaning that there is a relationship between parenting patterns and dating attitudes in late teens with a positive direction which can be assumed that the better the parenting style, the better the dating attitude of late teens in Yogyakarta.

**Conclusion:** There was a significant positive relationship between parenting and dating attitudes in late teens in Yogyakarta, so that the better the parenting style, the better the dating attitudes of late teens in Yogyakarta. Vice versa, the worse the parenting style of the parents, the worse the courtship attitude in late adolescents in Yogyakarta.

Keyword : Dating Attitude, Parenting, Late Teens

---

<sup>1</sup>Title

<sup>2</sup>Student of Psychology Study Program, Faculty of Economics, Social Sciences and Humanities, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Psychology Study Program, Faculty of Economics, Social Sciences and Humanities, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA SIKAP TERHADAP PACARAN PADA REMAJA AKHIR DI YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Anugrah Kurniawan Pattiwael<sup>2</sup>, Ratna Yunita Setiyani Subardjo<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kebiasaan kehidupan sehari-hari remaja akhir, tidak lepas dari interaksi dengan lawan jenis, baik di lingkungan rumah, sekolah, kuliah atau dimanapun dan kapanpun. Remaja akhir juga membangun hubungan antara pribadi dengan lawan jenis, yang seringkali menjadi hubungan yang romantis dan dapat berlanjut pada aktivitas pacaran. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yakni tempat dimana anak memperoleh pendidikan pertama dalam perkembangannya. Kedekatan hubungan antara orang tua dan anak menjadi faktor terpenting terbentuknya perilaku positif ataupun negatif dari seorang remaja, termasuk sikap berpacaran diantara remaja.

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pola asuh orang tua dengan sikap pacaran pada remaja akhir di Yogyakarta.

**Metode Penelitian:** Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasional. Sampel dalam penelitian adalah remaja akhir di Yogyakarta dengan rentan usia 18-21 tahun. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 104 responden dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pearson product moment*.

**Hasil Penelitian:** Hasil hipotesis menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan sikap pacaran dengan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$ , artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap pacaran pada remaja akhir dengan arah positif yang dapat diasumsikan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik sikap pacaran remaja akhir di Yogyakarta.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan sikap pacaran pada remaja akhir di Yogyakarta, sehingga jika semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik sikap pacaran pada remaja akhir di Yogyakarta. Begitu juga sebaliknya, semakin buruk pola asuh orang tua maka semakin buruk sikap pacaran pada remaja akhir di Yogyakarta.

**Kata Kunci :** Sikap pacaran, pola asuh, remaja akhir

---

<sup>1</sup> Judul Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Kebiasaan kehidupan sehari-hari remaja akhir, tidak lepas dari interaksi dengan lawan jenis, baik di lingkungan rumah, sekolah, kuliah atau dimanapun dan kapanpun. Yang dapat diakses secara langsung maupun tidak langsung. Akses tidak langsung tersebut dapat melalui media sosial atau telepon. Menjalinkan hubungan dengan lawan jenis yang bukan mukhrimnya banyak bentuknya seperti pertemanan, persahabatan, kakak-adik kelas dan lain sebagainya. Semakin seringnya interaksi sosial diantara mereka dimungkinkan muncul rasa suka yang dapat berefek pada pemberian perhatian yang lebih. Hal ini dapat berpotensi mengakibatkan terjalannya hubungan kedekatan yang lebih dari sekedar pertemanan. Remaja akhir mengalami perubahan alam perasaan dan kebingungan pikiran (Muflih & Setiawan, 2017).

Remaja akhir juga membangun hubungan antara pribadi dengan lawan jenis, yang seringkali menjadi hubungan yang romantis dan dapat berlanjut pada aktivitas pacaran. Dalam KBBI (yang di akses pada Sabtu, 22 Januari 2022) pacar/pacar/n teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih, kekasih.

Pacaran atau hubungan romantis dapat didefinisikan sebagai hubungan *dyadicang* diakui bersama yang melibatkan ekspresi kasih sayang dengan tingkat intensitas tertentu (Peter K. Smith, 2016). Pacaran merupakan model hubungan pria dan wanita yang dibangun atas dasar saling memiliki, saling suka, saling mencintai, saling mengasihi dalam rangka memperturutkan gejolak jiwa berupa cinta dan asmara yang membara di dalam hati yang dilakukan secara intim (Syarif, 2011; Ayu Purnamasari & Salmiyati, n.d.). Pacaran ditandai dengan adanya saling pengenalan pribadi baik kekurangan atau kelebihan masing-masing individu dari kedua lawan jenis. Bila masa pacaran berlanjut, maka dianggap sebagai masa persiapan untuk dapat memasuki masa pertunangan atau masa pernikahan (Sri Pujianti, 2021).

Perubahan biologis pada masa pubertas memberikan kontribusi kepada semakin menyatunya seksualitas ke dalam sikap dan perilaku gender remaja. Seksual remajapun semakin meningkat seiring dengan terjadinya perubahan hormon yang mereka alami pada masa puber. Pada masa ini biasanya remaja mulai mengenal pacaran. Berlanjut di usia remaja, berpacaran semakin intens dan berlanjut lebih serius. Pada periode akhir dari remaja, ditemukan bahwa perilaku pacaran remaja juga semakin permisif yakni sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual. (Jubaedi, 2019).

Perilaku dan hubungan seksual anak remaja saat ini seperti gaya berpacarannya sangat berbeda dengan remaja dahulu. Mulyati (2012) mengatakan bahwa pacaran jaman dahulu dijadikan sebagai suatu cara untuk menyeleksi pasangan dengan melibatkan pengawasan orang tua yang tujuannya adalah untuk menikah, sedangkan saat ini banyak remaja berpacaran yang tujuannya hanya sekedar untuk mengisi waktu, dan mengikuti tren, dimana hal ini orientasinya tidak untuk menikah. Menurut Lestari (2015) pacaran jaman dahulu cenderung lebih pada perjodohan yang mengarah pada pernikahan tanpa adanya perkenalan, sedangkan pacaran jaman sekarang lebih pada hubungan yang dianggap sebatas permainan. Sujarwati, Yugistyowati, dan Haryani (2014), menyatakan Keluarga merupakan beberapa individu yang tergabung dalam satu rumah tangga yang remaja saat ini lebih terbuka dan bebas untuk melakukan apapun demi menunjukkan keseriusan kepada pasangannya.

Penyimpangan perilaku seks dan norma-norma seks banyak dilakukan ketika proses berpacaran dilakukan. Sebagian remaja tidak mengetahui dampak dari apa yang mereka lakukan karena minimnya informasi tentang pendidikan seksualitas sesuai dengan norma budaya dan religius. Tetapi, ada juga remaja yang mengetahui dan memahami akan efek negatif dari gaya pacaran yang biasa dikenal oleh kalangan mereka dengan istilah pacaran tidak sehat. Masa

remaja atau masa transisi dari anak-anak menuju dewasa ini sangat rentan bagi perkembangan anak baik itu perkembangan ekonomi, social, emosional dan seks. Kelabilan dan rasa ingin tau yang tinggi sedang dialami pada usia remaja sehingga perlu bimbingan, pengawasan dan kontrol dari keluarga khususnya orang tua. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yakni tempat dimana anak memperoleh pendidikan pertama dalam perkembangannya. Kedekatan hubungan antara orang tua dan anak menjadi faktor terpenting terbentuknya perilaku positif ataupun negatif dari seorang remaja, termasuk perilaku berpacaran diantara remaja (Lestari W. dkk, 2018).

Menurut Santrock 2018 Salah satu aspek terpenting dari peran manajerial pengasuhan orang tua adalah mengawasi remaja secara efektif. Secara khusus kegiatan ini merupakan suatu hal yang penting dilakukan ketika anak-anak memasuki masa remaja. Pengawasan ini dapat dilakukan dengan cara mengawasi pilihan-pilihan remaja terhadap situasi sosial, aktivitasnya, serta teman-teman sebayanya. Pola asuh yang beragam serta dampak yang muncul terhadap perilaku berpacaran remaja ini lah yang menjadi fokus dan pelitian penulis, khususnya pola asuh yang menganut pola asuh Otoriter (orang tua yang kontra terhadap pacaran) dan pola asuh Demokratis (orang tua yang pro terhadap pasaran). Pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua ada dua tipe yakni pengasuhan *Authoritative* (berwibawa dan penuh aturan) *Permissive* (mengizinkan atau membolehkan segala hal). Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak (Lestari W. dkk, 2018).

Dalam situs Warga Jogja (diakses Sabtu, 22 januari 2022) Berdasarkan laporan yang dihimpun oleh LBH Yogyakarta, ada 42 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan. Laporan yang

dihimpun sejak Maret 2020 hingga April 2021 tersebut terdiri atas 30 laporan dari kasus pelecehan seksual, lima kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), tiga kasus perkosaan, dua kasus pelecehan, dan dua kasus pengancaman ekonomi berbasis gender.

Dalam situs solopos.com (diakses 09 April 2022) Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Yogya, Edy Muhammad menyebut, berdasarkan data 2020 lalu ada 188 pengajuan dan 2021 ada 46 pengajuan pernikahan usia muda. Umumnya nikah muda disebabkan karena anak tersandung kasus hamil. Pemicunya beragam, namun hal itu cenderung terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua disertai belum stabilnya emosi anak. (<https://www.solopos.com/banyak-anak-di-jogja-nikah-muda-gegara-hamil-dulu-1241710>).

Menurut Lestari (2012), keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Widiyanti & Marheni (2013) pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu kedepannya. Orang tua memainkan peran penting dalam bertindak sebagai kontrol sosial dan figure untuk remaja dengan menyediakan hubungan emosional, kendala perilaku dan pemodelan dalam proses hubungan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut Suryani & Hendyadi (2016). Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari hubungan atau pengaruh antara *independen variabel* (variabel bebas) dengan *dependent variabel* (variabel terikat). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua sikap terhadap pacaran pada remaja akhir di Yogyakarta.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di dalam proses pengambilan data, peneliti melakukan pengambilan data dengan sistem *online*. Hal ini berkaitan dengan adanya situasi pandemi yang mengharuskan masyarakat untuk tetap menjaga jarak dan menghindari kerumunan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Pengambilan data menggunakan sistem *online* dilakukan dengan menggunakan bantuan *google form*. *Google form* yang dibuat berisi skala penelitian yang bertujuan untuk mengukur pengaruh pola asuh serta perilaku berpacaran remaja akhir pada responden. Penyebaran *google form* dilakukan dengan cara membagikan pesan teks kepada responden yang memenuhi kriteria sampel penelitian menggunakan aplikasi *WhatsApp*.

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi
1	Laki-Laki	35
2	Perempuan	69
Total		104

Karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin dari total 104 subjek penelitian adalah laki-laki 35 orang dan perempuan 69 orang.

b. Usia

**Tabel 4.2 Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Frekuensi
1	18 Tahun	4
2	19 Tahun	10
3	20 Tahun	26
4	21 Tahun	30
5	22 Tahun	34
Total		104

Karakteristik subjek berdasarkan usia dari total 104 subjek adalah 4 orang dengan usia 18 tahun, 10 orang dengan usia 19 tahun, 26 orang dengan usia 20 tahun, 30 orang dengan usia 21 tahun, dan 34 orang dengan usia 22 tahun.

c. Domisili

**Tabel 4.3 Karakteristik Subjek Berdasarkan Domisili**

No.	Domisili	Frekuensi
1	Sleman	38
2	Kota Yogyakarta	20
3	Bantul	28
4	Kulon Progo	3
5	Gunung Kidul	15
Total		104

Subjek penelitian ini terdiri 104 remaja akhir yang berdomisili di Yogyakarta, diantaranya 38 subjek domisili di Kabupaten Sleman, 20 subjek domisi di Kota Yogyakarta, 28 subjek domisili di Kabupaten Bantul, 3 subjek domisili Kabupaten Kulon Progo, dan 15 subjek domisili Kabupaten Gunung Kidul.

## 2. Deskripsi Data

### a. Analisis Deskriptif

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui nilai mean hipotetik dan mean empirik. Sehingga dapat membandingkan data yang didapat secara hipotetik dan data yang didapat dari lapangan (data empirik).

**Tabel 4.4 Hipotetik dan Empirik**

Skala	N	Hipotetik				Empirik			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Pola Asuh	104	21	84	52.5	10,5	48	63	55.58	3.906
Pacaran	104	14	56	32	7	31	42	36.64	2.903

Berdasarkan perbandingan data hipotetik dan data empirik dari kedua skala, diketahui bahwa nilai mean empirik pada skala pola asuh lebih besar dari pada mean hipotetik ( $\mu$  empirik  $>$   $\mu$  hipotetik) yaitu  $55.58 > 52.5$ , sehingga pola asuh yang didapat oleh responden dari orang tua tinggi. Sedangkan mean empirik pada skala pacaran juga lebih tinggi dari pada mean hipotetik ( $\mu$  empirik  $>$   $\mu$  hipotetik) yaitu  $36.64 > 32$ , sehingga sikap berpacaran yang dimiliki responden juga tinggi.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dapat diketahui kategorisasi dari setiap variabel yang ada.

## 1. Pola Asuh

**Tabel 4.5 Kategorisasi Skala Pola Asuh**

Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 51$	18	17%
Sedang	$51 \leq X < 60$	58	56%
Tinggi	$60 \leq X$	28	27%
Total		104	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi skala pola asuh di atas dapat dilihat remaja akhir yang mendapat perilaku pola asuh dari orang tua sebanyak 18 orang dengan presentase 17% termasuk dalam kategori rendah, 58 orang dengan presentase 56% termasuk dalam kategori sedang, dan 28 orang dengan presentase 27% termasuk dalam kategori tinggi.

## 2. Pacaran

**Tabel 4.6 Kategorisasi Skala Pacaran**

Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 34$	18	17%
Sedang	$34 \leq X < 40$	65	63%
Tinggi	$40 \leq X$	21	20%
Total		104	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi skala pacaran di atas dapat dilihat remaja akhir yang berpacaran sebanyak 18 orang dengan presentase 17% termasuk dalam kategori rendah, 65 orang dengan presentase 63% termasuk dalam kategori sedang, dan 21 orang dengan presentase 20% termasuk dalam kategori tinggi.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran aitem yang diperoleh apakah data penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perhitungan *kolmogorov-smirnov* dengan acuan jika nilai sig (*p-value*)  $\geq 0.05$ , maka data penelitian tersebut berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai sig.  $\leq 0.05$  maka data penelitian tersebut tidak berdistribusi normal (Nuryadi, dkk 2017).

**Tabel 4.7 Ringkasan Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Sig.( <i>p-value</i> )	$\alpha$	Interpretasi
Ia Asuh caran	0,074	0,05	Berdistribusi normal

Berdasarkan tabel ringkasan uji normalitas, dapat diketahui bahwa nilai sig (*p-value*) variabel pola asuh orang tua dan sikap berpacaran adalah sebesar 0.074. nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yaitu 0.05, hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari variabel pola asuh orang tua dan sikap berpacaran berdistribusi normal.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas secara umum dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen apakah tergolong linear atau tidak linear. Dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas ini adalah jika nilai *Deviation from Linearity* sig.  $> 0.05$  maka kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Sebaliknya, jika nilai *Deviation from Linearity* sig.  $< 0.05$ , maka kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linear (Sugiyono & Susanto, 2015).

**Tabel 4.8 Uji Linearitas**

Variabel	<i>Deviation from Linearity</i>	Interpretasi
la Asuh caran	0.974	Linear

Berdasarkan uji linearitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai sig. (*p-value*) variabel pola asuh orang tua dan sikap berpacaran adalah sebesar 0,974. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari kedua variabel tersebut adalah linear.

d. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan uji yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh atau seberapa besar pengaruh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013).

**Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.886 <sup>a</sup>	.785	.785	1.354

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua

b. Dependent Variable: Sikap Pacaran

Dalam penelitian ini, hasil uji ( $R^2$ ) adalah bernilai 0,785 atau 78,5%. Maka, variabel independen yaitu pola asuh orang tua mempengaruhi variabel dependen yaitu sikap pacaran sebanyak 78,5%.

e. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk menguji kevalidan suatu hipotesis statistika dari suatu populasi dengan menggunakan data dari sampel populasi tersebut (Nuryadi dkk, 2017). Di dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan uji korelasi menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*.

Uji korelasi *Pearson Product Moment* merupakan teknik korelasi yang digunakan untuk menentukan hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antar dua variabel. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan salah satu variabel diikuti oleh variabel lainnya, baik dari arah positif maupun negatif (Sugiyono, 2017). Dibawah ini merupakan pedoman dalam menentukan kekuatan korelasi dari uji *correlation product moment*, yakni sebagai berikut:

**Tabel 4. 10 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Mengacu dengan pedoman tersebut, Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji korelasi *Pearson Product Moment* pada penelitian ini:



**Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi**

		Pola Asuh	Pacaran
Pola Asuh	Pearson Correlation	1	.886**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	104	104
Pacaran	Pearson Correlation	.886**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	104	104

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil uji korelasi antar variabel independen dan variabel dependen mendapatkan koefisien korelasi sebesar 0,886\*\*. Hal

ini berarti besaran koefisien korelasi antara variabel pola asuh orang tua dan sikap berpacaran memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat. Tanda \*\* menandakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan pada taraf signifikansi 0,000. Selain itu, angka koefisien korelasi yang bernilai positif menandakan bahwa hubungan antara variabel independen yaitu pola asuh orang tua dan variabel dependen yaitu perilaku berpacaran memiliki hubungan yang positif. Hal ini dapat diasumsikan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik sikap berpacaran remaja akhir di Yogyakarta. Dan sebaliknya, semakin buruk pola asuh orang tua, maka semakin buruk juga sikap berpacaran remaja akhir di Yogyakarta.

## PEMBAHASAN

Karakteristik subjek yang digunakan di dalam penelitian ini adalah remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun dan remaja akhir yang sedang menjalin hubungan berpacaran serta berdomisili di Yogyakarta. Pacaran adalah menjalani suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian kegiatan bersama supaya dapat mengenal satu sama lain. Pacaran merupakan kedekatan dengan seseorang yang bukan saudara, dan dalam hubungannya terdapat cinta yang memiliki keintiman, nafsu dan komitmen. Pacaran merupakan serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman seperti adanya rasa memiliki dan keterbukaan diri serta adanya ketertarikan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain (Qurrota A'yun, 2016).

Berdasarkan karakteristik subjek penelitian, responden yang dilibatkan di dalam penelitian ini berjumlah 104 orang subjek yang terdiri dari 35 orang responden berjenis kelamin laki-laki dan 69 orang responden berjenis kelamin perempuan. Dari karakteristik

tersebut, dapat diketahui 4 orang responden yang berusia 18 tahun, 10 orang responden yang berusia 19 tahun, 26 orang responden yang berusia 20 tahun, 30 orang responden yang berusia 21 tahun, dan 34 orang responden yang berusia 22 tahun. Menurut Santrock, 2017 Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Individu yang tergolong remaja akhir cenderung berada dalam keadaan labil dan emosional karena mengalami banyak perubahan-perubahan yang berlangsung cepat. Kebiasaan kehidupan sehari-hari remaja akhir, tidak lepas dari interaksi dengan lawan jenis, baik di lingkungan rumah, sekolah, kuliah atau dimanapun dan kapanpun. Yang dapat diakses secara langsung maupun tidak langsung. Akses tidak langsung tersebut dapat melalui media sosial atau telepon. Menjalinkan hubungan dengan lawan jenis yang bukan mukhrimnya banyak bentuknya seperti pertemanan, persahabatan, kakak-adik kelas dan lain sebagainya. Semakin seringnya interaksi sosial diantara mereka dimungkinkan muncul rasa suka yang dapat berefek pada pemberian perhatian yang lebih. Hal ini dapat berpotensi mengakibatkan terjalinnya hubungan kedekatan yang lebih dari sekedar pertemanan. Remaja akhir mengalami perubahan alam perasaan dan kebingungan pikiran (Muflih & Setiawan, 2017).

Mengenai karakteristik subjek, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh pola asuh orang tua dengan perilaku berpacaran remaja akhir di Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji korelasi ditemukan adanya pengaruh positif yang kuat antara variabel pola asuh orang tua dan sikap berpacaran yang artinya hipotesis tidak diterima. Nilai yang didapatkan dalam uji hipotesis yaitu 0,886 pada taraf signifikansi 0.000. angka tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lukitasari (2018) yang mengatakan, kecenderungan remaja berpacaran tidak dipengaruhi oleh pola asuh orang

tua, melainkan faktor teman sebaya dan media masa justru memberikan efek yang besar dalam mempengaruhi perilaku remaja termasuk dalam berpacaran.

Namun, ada pengaruh pola asuh orang tua dalam sikap berpacaran yang cenderung pada sikap berpacaran yang sehat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Lestari (2012), keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Menurut Widiyanti & Marheni (2013) pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu kedepannya. Orang tua memainkan peran penting dalam bertindak sebagai kontrol sosial dan *figure* untuk remaja dengan menyediakan hubungan emosional, kendala perilaku dan pemodelan dalam proses hubungan. Widyarso, 2012 mengemukakan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam menjaga perilaku generasi muda karena orang tua merupakan contoh bagi remaja. Orang tua sendiri baik karena ketidaktahuannya ataupun karena sikapnya yang masih tabu berbicara mengenai seks dengan anaknya, ketidakterbukaan kepada anak malah cenderung membuat jarak dengan anaknya. Pola asuh orang tua mempengaruhi segala bentuk perilaku maupun pola pikir anak.

Keterhubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel pola asuh orang tua dan variabel sikap berpacaran juga didukung oleh data deskripsi statistik, bahwasannya didalam deskripsi statistik diketahui terdapat 18 remaja akhir yang termasuk dalam kategori pola asuh orang tua rendah dengan persentase 17%, 58 remaja akhir yang termasuk dalam kategori pola asuh orang tua sedang dengan persentase 56%, dan 28 remaja akhir yang termasuk dalam kategori pola asuh tinggi dengan persentase 27%. Sehingga, pola asuh orang tua pada penelitian ini berada pada tingkat sedang. Sementara untuk tingkat berpacaran diketahui terdapat 18 remaja akhir yang termasuk

dalam kategori sikap berpacaran rendah dengan persentase 17%, 65 remaja akhir yang termasuk dalam kategori sikap berpacaran sedang dengan persentase 63%, dan 21 remaja akhir yang termasuk dalam kategori sikap berpacaran tinggi dengan persentase 20%. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa responden penelitian pada variabel sikap berpacaran termasuk pada tingkat sedang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari kedua variabel yang diuji menggunakan *SPSS for Windows* versi 22, hasil analisis menunjukkan  $R^2 = 0.785$  dengan persentase 78.5% yang artinya sebesar 78.5% pola asuh orang tua yang didapatkan dapat mempengaruhi sikap berpacaran pada remaja akhir. Ditambahkan juga dari hasil uji linearitas membuktikan bahwa kedua skala memiliki hubungan yang linear. Dibuktikan dengan hasil analisis dengan menggunakan SPSS yang bernilai 0.974, ini berarti kedua skala memiliki hubungan yang linear. Hal ini terjadi karena nilai *Deviation from Linearity*,  $> 0.05$ .

Hasil dari uji statistika di atas telah membuktikan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan positif dengan sikap berpacaran. Oleh karenanya diketahui semakin baik pola asuh orang tua yang dimiliki remaja akhir maka semakin baik sikap berpacaran yang dilakukan. Hasil dari uji statistik tersebut diperkuat oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada remaja memiliki pengaruh dengan sikap berpacaran sebaliknya, sikap berpacaran memiliki pengaruh dengan pola asuh orang tua pada remaja. Penelitian-penelitian tersebut antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Tri Septi Ulan Dari dan Dian Ratnawati (2015) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja di SMA 6 Depok”. Hasil dari penelitian diketahui bahwa mayoritas responden di SMAN 6

Depok yang memiliki pola asuh orang yang baik berperilaku pacaran yang sehat, sedangkan dari responden yang memiliki pola asuh yang kurang baik berperilaku pacaran yang tidak sehat. Hal ini disebabkan karena pola asuh asuh orang tua sangat mempengaruhi sifat dan perilaku anak-anaknya. Jika orang tua mereka menerapkan pola asuh yang baik maka anak-anak mereka akan meniru kebiasaan baik yang mereka terima, dan jika orang tua mereka menerapkan pola asuh yang kurang baik anak-anaknya akan berperilaku yang kurang baik, anak akan menjadi lebih melawan kepada orang tua bahkan kepada orang lain.

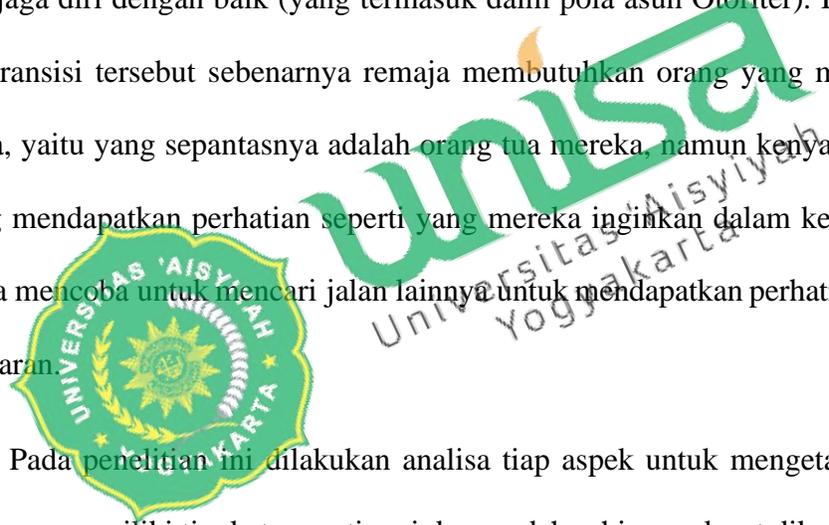
Keterhubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel pola asuh orang tua dan variabel sikap berpacaran juga didukung oleh data deskripsi statistik, bahwasannya didalam deskripsi statistik diketahui terdapat 18 remaja akhir yang termasuk dalam kategori pola asuh orang tua rendah dengan persentase 17%, 58 remaja akhir yang termasuk dalam kategori pola asuh orang tua sedang dengan persentase 56%, dan 28 remaja akhir yang termasuk dalam kategori pola asuh tinggi dengan persentase 27%. Sehingga, pola asuh orang tua pada penelitian ini berada pada tingkat sedang. Sementara untuk tingkat berpacaran diketahui terdapat 18 remaja akhir yang termasuk dalam kategori sikap berpacaran rendah dengan persentase 17%, 65 remaja akhir yang termasuk dalam kategori sikap berpacaran sedang dengan persentase 63%, dan 21 remaja akhir yang termasuk dalam kategori sikap berpacaran tinggi dengan persentase 20%. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa responden penelitian pada variabel sikap berpacaran termasuk pada tingkat sedang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari kedua variabel yang diuji menggunakan *SPSS for Windows* versi 22, hasil analisis menunjukkan  $R^2 = 0.785$

dengan persentase 78.5% yang artinya sebesar 78.5% pola asuh orang tua yang didapatkan dapat mempengaruhi sikap berpacaran pada remaja akhir. Ditambahkan juga dari hasil uji linearitas membuktikan bahwa kedua skala memiliki hubungan yang linear. Dibuktikan dengan hasil analisis dengan menggunakan SPSS yang bernilai 0.974, ini berarti kedua skala memiliki hubungan yang linear. Hal ini terjadi karena nilai *Deviation from Linearity*,  $> 0,05$ .

Hasil dari uji statistika di atas telah membuktikan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan positif dengan sikap berpacaran. Oleh karenanya diketahui semakin baik pola asuh orang tua yang dimiliki remaja akhir maka semakin baik sikap berpacaran yang dilakukan. Hasil dari uji statistik tersebut diperkuat oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada remaja memiliki pengaruh dengan sikap berpacaran sebaliknya, sikap berpacaran memiliki pengaruh dengan pola asuh orang tua pada remaja. Penelitian-penelitian tersebut antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Tri Septi Ulan Dari dan Dian Ratnawati (2015) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja di SMA 6 Depok”. Hasil dari penelitian diketahui bahwa mayoritas responden di SMAN 6 Depok yang memiliki pola asuh orang tua yang baik berperilaku pacaran yang sehat, sedangkan dari responden yang memiliki pola asuh yang kurang baik berperilaku pacaran yang tidak sehat. Hal ini disebabkan karena pola asuh orang tua sangat mempengaruhi sifat dan perilaku anak-anaknya. Jika orang tua mereka menerapkan pola asuh yang baik maka anak-anak mereka akan meniru kebiasaan baik yang mereka terima, dan jika orang tua mereka menerapkan pola asuh yang kurang baik anak-anaknya akan berperilaku yang kurang baik, anak akan menjadi lebih melawan kepada orang tua bahkan kepada orang lain. Dikuatkan juga dari sebuah penelitian yang berjudul “Dampak

Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh)” diteliti oleh Winda Lestari dkk. (2018) menyatakan bahwa keberadaan setiap anggota dalam keluarga sangatlah penting, setiap anggota memiliki komitmen untuk saling membantu dan menjaga satu sama lain dan menjadikan kepentingan keluarga sebagai prioritas utama. Diantara 4 informan dari orang tua siswa tersebut ada 2 informan yang membolehkan anaknya untuk keluar bersama teman laki-laki asal mereka bisa jaga diri dan tau batasan (yang termasuk pola asuh demokratis), namun ada 2 informan lainnya tidak mengizinkan karena mereka masih kecil dan belum mampu untuk jaga diri dengan baik (yang termasuk dalm pola asuh Otoriter). Dalam peralihan masa transisi tersebut sebenarnya remaja membutuhkan orang yang mengerti tentang dirinya, yaitu yang sepantasnya adalah orang tua mereka, namun kenyataannya mereka kurang mendapatkan perhatian seperti yang mereka inginkan dalam keluarga sehingga mereka mencoba untuk mencari jalan lainnya untuk mendapatkan perhatian yaitu dengan berpacaran.



Pada penelitian ini dilakukan analisa tiap aspek untuk mengetahui pada aspek mana yang memiliki tingkat yang tinggi dan rendah sehingga dapat diketahui aspek pola asu dan aspek sikap berpacaran mana yang sering terjadi di kalangan remaja di Yogyakarta

**Tabel 4.12 Aspek Pola Asuh**

	Aspek	Persentase (%)
	Penerimaan/ responsivitas	57%
	Tuntutan/ kontrol	42%

Berdasarkan dari hasil analisa yang dilakukan dapat diketahui bahwa aspek pola asuh yang memiliki tingkat tinggi yaitu penerimaan dengan persentase 57% dan aspek yang memiliki tingkat rendah yaitu tuntutan dengan persentase 42% sehingga dapat diasumsikan bahwa pola asuh orang tua pada remaja di Yogyakarta cenderung kepada aspek penerimaan.

**Tabel 4.13 Aspek Pacaran**

.	Aspek	Persentase (%)
	Nafsu ( <i>Passion</i> )	35%
	Intimasi ( <i>intimacy</i> )	64%

Dari hasil analisa yang dilakukan didapatkan hasil bahwa aspek pada pacaran yang memiliki tingkat nilai yang tinggi yaitu intimasi dengan persentase 64% dan tingkat yang rendah yaitu nafsu dengan persentase 35% sehingga dapat di asumsikan bahwa sikap berpacaran remaja di Yogyakarta cenderung mengarah kepada aspek intimasi seperti hubungan akrab, saling menerima dan saling percaya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar subjek memiliki pola asuh yang tinggi sebanyak 28 remaja akhir (27%), sedang sebanyak 58 remaja akhir (56%), dan yang rendah sebanyak 18 remaja akhir (17%).

2. Sebagian besar subjek memiliki sikap berpacaran yang tinggi sebanyak 21 remaja akhir (20%), sedang sebanyak 65 remaja akhir (63%), dan yang rendah sebanyak 18 remaja akhir (17).
3. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap berpacaran memperoleh taraf signifikan 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,886\*\*, pola asuh orang tua memiliki korelasi dengan sikap berpacaran merupakan hubungan yang positif. Dapat diasumsikan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik sikap berpacaran yang dilakukan oleh remaja akhir.
4. Hasil uji ( $R^2$ ) adalah bernilai 0.785 atau 78,5%. Maka, variabel independen yaitu pola asuh mempengaruhi variabel dependen yaitu sikap berpacaran sebanyak 78,5%.



**unisa**  
Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

## DAFTAR PUSTAKA

- Yosef Leon. 2022. Banyak Anak di Jogja Nikah Muda, Gegara Hamil Duluan? <https://www.solopos.com/banyak-anak-di-jogja-nikah-muda-gegara-hamil-duluan-1241710>. (diakses 09 April 2022)
- Aris Prabowo Sulistianto (2021). Dinamika Psikologis pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri.
- Widyanto Triatmojo (2021). Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam (Studi Meningkatkan Nilai-Nilai Spritual Pada Remaja Pacaran). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 3 (1), 65-82.
- Erysa Ayu Fadhilah, I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi (2019). Perilaku Posesif Dalam Gaya Berpacaran di Kalangan Remaja Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4 (1), 130-131.
- Lara Pransiska. (2019). Perilaku Pacaran Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sriwijaya Negeri Kota Palembang. *Skripsi*. Universitas Negeri Raden Fatah. Palembang.
- Mira Lorenza. (2019). Dampak Perilaku Berpacaran Pada Remaja di Desa Curuk Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Pali. *Skripsi*. Universitas Negeri Raden Fatah. Palembang.
- Ismi Tri Ambarwati Alawiyah (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Penghuni Panti Rehabilitas Sosial. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Moh. Arvani Zakky Al Kamil (2019), Pengaruh Kadar Cinta dan *Belief In Just World* pada Harapan Perjudohan. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mia Fatma Ekasari, Rosidawati, Ahmad Jubaedi. (2019). Pengalaman Pacaran Pada Remaja Awal. *Jurnal Wahana Inovasi*. Vol. 8 (1), 89-92
- Departemen Agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro
- Ayu Purnamasari, D., & Salmiyati, S. (n.d.). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SIKAP REMAJA DALAM PENCEGAHAN SEKS PRANIKAH DI SMK NEGERI 2 SEWON BANTUL YOGYAKARTA NASKAH PUBLIKASI*.
- Iknandi Tiara Lukitasari (2018). Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau Dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua dan Asal Sekolah. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dalupeni Widyaningrum (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Konformitas Pada Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Irvan Renaldi (2018). Interpretasi Makna Seksualitas Dalam Berpacaran Antara Laki-Laki dan

- Perempuan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Edy (2018). Pendidikan Pacaran Dalam Islam. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Muflih Muflih & Endang Nurul Syafitri (2018). Perilaku Seksual Remaja dan Pengukurannya dengan Kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*. Vol. 5 (3), 438-443.
- Linda Setiawati, Fivi Nurwianti, Grace Kilis (2018). Pengaruh Ciri Kepribadian terhadap Intimasi pada Dewasa Muda yang Menjalin Hubungan Romantis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 8 (2), 79-90.
- Winda Lestari, Nurjanah, Martunis (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 (2), 42-49.
- Alan Surya (2017). Transformasi Konsep Pacaran Pada Anggota Komunitas Pelajar Tanpa Pacaran (PTP) Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Sunan Ampel.
- Nuryadi, dkk. (2017). Dasar-Dasar Statistik penelitian. Yogyakarta: Sibuku Media
- Qurrota A'yun (2016). Perilaku Seksual Pranikah Remaja Tunagrahita (Studi di SLN Negeri Semarang). *Skripsi*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Nur Aini (2016). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMP "XY" Swasta Kota Malang. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. Vol. 3 (1), 70-78.
- Azizatul Khamiliyah (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Pacaran Remaja Di SMAN 1 Lawang Kabupaten Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Tri Septi Ulan Dari, dan Diah Ratnawati (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMAN 6 Depok. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*. Vol. 2 (2).
- Sugiyono & Susanto, A. (2015). Cara Mudah Belajar SPSS % Lisrel (Teori dan Aplikasi Untuk Analisis dan Penelitian). Bandung : CV Alfabeta.
- Yamin Setiawan (2014). Kesempurnaan Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3 (1), 90-96.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fitri Yanti (2012). Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi Kasus Siswa SMA 4 di Kota Makassar). *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Nenden Damayanti. (2010). Hubungan Antara Tipe Kelekatan (*Attachment Style*) Dengan Kecemburuan Pada Pasangan Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta.

